

PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MINANGKABAU PADA BANGUNAN PERKANTORAN BUKITTINGGI

Studi Kasus: Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas, dan BAZ di Bukittinggi

Aulia Azmi¹, Imam Faisal Pane²

Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara

Jl. Perpustakaan St. J07 Building, Medan, 20155, Indonesia

*Email: ¹auliaazmi1706@gmail.com, ²imamfpane@gmail.com

ABSTRAK

Rumah gadang merupakan salah satu ekspresi Arsitektur tradisional Minangkabau yang mampu mencerminkan kebijakan penggunaan bahasa arsitektural masyarakat etnis tersebut. Rumah gadang menjadi simbol kebesaran dari sebuah kaum, karena selain sebagai rumah tinggal rumah gadang juga menjadi tempat berkumpulnya seluruh keluarga seperti rapat keluarga, upacara adat, dan lain-lain.

Seiring berkembangnya waktu dan kemajuan zaman, nilai dari arsitektur vernakular Minangkabau mulai ditinggalkan oleh warganya. Dampaknya bentuk keaslian rumah gadang semakin memudar dan tidak dikenali lagi. Namun, di samping itu banyak juga pihak yang tetap mempertahankan nilai rumah gadang dengan menerapkan beberapa aspek keaslian dari rumah gadang itu sendiri ke bangunan modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk arsitektur tradisional minangkabau, dan untuk mengetahui apa saja bentuk penerapan arsitektur tradisional minangkabau pada gedung perkantoran Bukittinggi dari segi bentuk fisik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melihat berbagai sumber penelitian arsitektur tradisional minangkabau melalui observasi dan melihat berbagai sumber pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penerapan bentuk-bentuk arsitektur tradisional minangkabau pada gedung kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas, dan BAZ di Bukittinggi seperti atap bergonjong dan bentuk bangunan persegi simetris yang memanjang.

Kata Kunci: Rumah Gadang, Arsitektur, Tradisional.

PENDAHULUAN

1. Arsitektur Tradisional Minangkabau

Arsitektur *rumah tradisional Minangkabau* merupakan simbol budaya bagi masyarakat suku Minang, Rumah Gadang itulah namanya, yang mempunyai arti Gadang = Besar. Besar dalam hal ini bukanlah hal fisik tetapi lebih dari itu, Besar dalam pengertian fungsi dan peranannya yang berkaitan dengan adat. Selain sebagai tempat tinggal Rumah gadang juga berfungsi untuk melastarikan adat budaya di dalam lingkungan keluarga mereka. Ukuran pada rumah gadang bervariasi tergantung dari banyaknya penghuni rumah tersebut. Kebanyakan rumah gadang mempunyai jumlah ruangan yang ganjil. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, fungsi rumah gadang adalah sebagai tempat kegiatan adat dan tradisi, tempat melaksanakan seremonial adat

seperti kematian, kelahiran, perkawinan, mendirikan kebesaran adat, tempat mufakat dan lain sebagainya. Perbandingan ruang tempat tidur dengan ruangan umum adalah 1/3 untuk ruangan tidur dan 2/3 untuk kepentingan umum. Perbandingan ini memberi makna bahwa kepentingan umum lebih diutamakan dari kepentingan pribadi. Pembagian ruang dalam rumah gadang (Gambar 1):

1. *Public Area*, yaitu ruang tamu.
2. *Semi Private*, yaitu ruang peralihan seperti bandua yang terdapat didepan kamar tidur serta anjuang (ruang khusus) yang terdapat pada bagian ujung-ujung rumah gadang yang dapat kita temukan pada beberapa jenis rumah gadang.
3. *Private Area*, kamar tidur, jumlah kamar berdasarkan kepada jumlah anak gadis yang dimiliki oleh sipemilik rumah.
4. *Service Area*, Dapur.

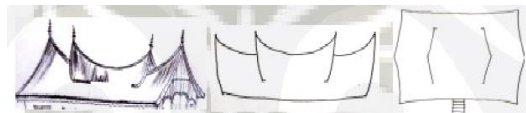


Gambar 1. Bagian Rumah Gadang

Wujud fisik rumah gadang secara keseluruhan yang terbagi atas kaki badan dan kepala yang pada dasarnya terbentuk dari geometri-geometri sederhana. Denah rumah gadang sangat sederhana yaitu persegi panjang dengan pembagian ruang yang juga sederhana, massa badan bangunan juga sederhana dengan hanya menerapkan geometri-geometri dalam kaidah bidang planar. Denah dan massa badan bangunan pada dasarnya merupakan simbol dari hal yang lebih bersifat non-fisik seperti cara hidup dan kepercayaan. Cara hidup masyarakat Minangkabau yang dipengaruhi oleh sistem genealogis matrilineal yang mereka anut dimana posisi kaum perempuan dalam masyarakat dianggap penting, kepercayaan yang mereka anut yaitu agama Islam yang mempengaruhi batasan ruang antara perempuan dan laki-laki, yang kesemuanya mempunyai penjelasan yang amat panjang dan rumit, tergambar dalam denah yang sederhana ini.

1. Bentuk atap *gonjong*

Ide atau pemikiran yang mendasari bentuk atap *gonjong* (Gambar 1) antara lain:



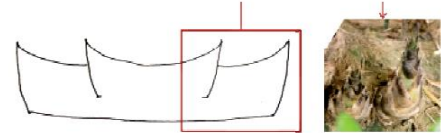
Gambar 2. Atap *Gonjong*

- a. Tanduk kerbau, karena kerbau merupakan hewan yang dianggap sangat erat kaitannya dengan sejarah kemenangan masyarakat Minangkabau dalam adu kerbau melawan pendatang yang ingin menduduki wilayah mereka. (Ismael, 2007:52) (Gambar 2).



Gambar 2. Atap *Gonjong* dan Tanduk Kerbau
Sumber: Gemala, 2010:42

- b. Pucuk rebung (bakal bambu), karena bagi masyarakat Minangkabau rebung merupakan bahan makanan adat yang selalu ada saat upacara-upacara adat. Selain itu, bambu dianggap tumbuhan yang sangat penting dalam konstruksi tradisional (Ismael, 2007:52) (Gambar 3).



Gambar 3. Atap *Gonjong* dan Pucuk Rebung
Sumber: Gemala, 2010:4

- c. Alam Minangkabau yang berbukit, terdiri dari punggung dan landaian (Ismael, 2010:52) (Gambar 4).



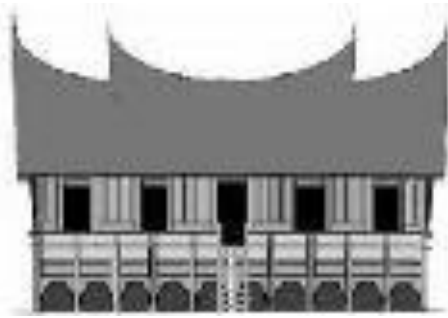
Gambar 4. Garis Lengkung Landaian dan Punggungan yang Menyiratkan Alam Minangkabau yang Berbukit
Sumber: Gemala, 2010:43

- 2. Bentuk bangunan yang menyerupai trapesium terbalik merupakan representasi dari kapal atau perahu layar. Hal ini merupakan kenangan terkait asal-usul nenek moyang orang Minangkabau yang dianggap berasal dari rombongan Iskandar Zulkarnaen yang berlayar dengan kapal dari daerah asalnya dan kemudian terdampar di dataran Minangkabau. (Ismael, 2007:52).

2. Ragam Jenis Rumah Gadang

1. *Gajah Maharam*

Model bangunan Gajah Maharam bergonjong empat yang ada di Sehiliran Batang Bengkawah atau kawasan Lareh Nan Panjang, dianggap bentuk asal bangunan tradisi Minangkabau. Bangunan ini ada di Pariangan Padang Panjang, Kab. Tanah Datar dan kawasan lainnya. Ciri bangunan ini adalah pengakhiran pada kiri dan kanan bangunan yang lurus dan tidak diakhiri dengan anjung (*anjuang*) (Gambar 5).



Gambar 5. Rumah Gadang Gajah Maharam
Sumber: Maulana Abdullah



Gambar 7. Rumah Gadang Surambi
Sumber: Maulana Abdullah

2. *Gonjong Ampek Sibak Baju*

Gonjong Ampek Sibak Baju RA suku Koto, Dt.Tampang, di Koto Pisang (koto Kaciak), desa Pariangan, 5 ruang. Perhatikan dua gonjong yang ditengah, pengakhiran pada dua gonjong bagian tengah adalah dalam bentuk garis sibak baju, bentuk dasarnya adalah bangunan Gajah Maharam (Gambar 6).



Gambar 6. Rumah Gadang Gonjong Ampek Sibak Baju
Sumber: Maulana Abdullah



Gambar 8. Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Duo
Sumber: Maulana Abdullah

3. *Surambi Aceh Bagonjong Ciek dan Duo*

Asal bangunan serambi ini muncul dari kebutuhan penerima tamu yang bukan orang minang (kolonial) yg tidak diperbolehkan (tabu) masuk ke dalam rumah adat/gadang (Gambar7). Bangunan Istano Rajo Balun memiliki serambi depan dengan dua gonjong, sejajar dengan bangunan (Gambar 8).

3. **Ornamen dan Makna pada Rumah Gadang**

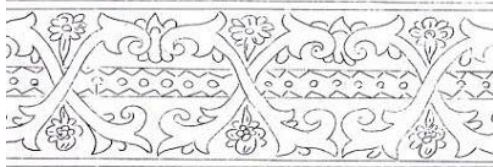
Tiap-tiap ukiran mempunyai makna dan maksud tersendiri. Hal itu juga berhubungan dengan tempat diletakkannya ukiran tersebut. Berikut adalah arti dari beberapa buah ukiran (Gambar 9):

1. *Aka Bapilin* (akar berpilin). Artinya bahwa tindakan orang Minangkabau tidak ada yang sia-sia, semuanya harus ada maksud dan tujuan. Oleh karena itu tidak boleh putus asa, karena manusia sudah dibekali dengan akal pikiran untuk memikirkan segala sesuatu yang berguna untuk hidupnya.
2. *Kaluak paku* (gulungan pucuk pakis muda). Ukiran ini melambangkan tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakan di rumah orang tua, juga sebagai ayah di rumah istri.



Gambar 9. Ornamen Kaluak Paku Kacang Balimbiang
Sumber: Nusyirwan, 1979:40

3. *Bungo mantimun* (bunga mentimun). Ukiran ini menggambarkan bahwa sesuatunya itu harus dibiarkan berkembang sesuai dengan kodratnya.
4. *Singo Mandongkak jo Takuak Kacang Goreng* (daun kacang goreng). Ukiran ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam memiliki tanda-tanda yang menunjukkan keadaan alam itu sendiri (Gambar 10).



Gambar 10. Ornamen *Singo Mandongkak jo Takuak Kacang Goreng*
Sumber: Nusyirwan, 1979:40

5. *Siriah gadang* (daun sirih). Ukiran ini menggambarkan konsep-konsep dalam sistem sosial orang Minangkabau (Gambar 11).



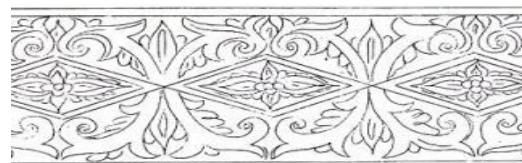
Gambar 11. Ornamen *Siriah Gadang*
Sumber: Nusyirwan, 1979:40

6. *Itiak pulang patang* (itik pulang sore). Ukiran ini menggambarkan kehidupan yang santai sesudah berusaha dan bekerja seharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bermakna keteraturan, ketertiban dan kedisiplinan.



Gambar 12. Ornamen *Itiak Pulang Patang*
Sumber: Nusyirwan, 1979:40

7. *Kuciang lalok jo Saik Galamai* (kucing tidur). Ukiran ini menggambarkan keadaan orang yang malas seperti kucing tidur (Gambar 13).



Gambar 13. Ornamen *Kuciang lalok jo Saik Galamai*

Sumber: Nusyirwan, 1979 : 40

8. *Limpapeh* (lipas besar). Ukiran ini menggambarkan bila dalam sebuah rumah adat terdapat anak gadis yang cantik, maka kepadanya diberi nama julukan *limpapeh*.
9. *Ramo-ramo* (kupu-kupu). Ukiran ini menggambarkan tentang pusaka Minangkabau yang tetap, tidak berubah dari dahulu sampai sekarang, walaupun para pendukungnya sudah silih berganti. Pusaka Minangkabau yang dimaksudkan adalah adat Minangkabau.
10. *Sikumbang manih*. Ukiran ini bermakna kemeriahhan, keramahan, dan kesopanan.
11. *Aka cino*. Ukiran ini bermakna kehaluasan dan keserasian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Fisik Rumah Gadang Secara umum tipe rumah gadang terbagi 2 (dua) tipe berdasarkan kelarasan, yaitu Kelarasan Koto Piliang dan Kelarasan Bodi Chaniago yang memiliki sistem pemerintahan yang berbeda. Hal tersebut juga mempengaruhi bentuk rumah gadang masing-masing kelarasan (Gambar 14).

Pada rumah gadang laras koto piliang pada kedua ujung bangunan terdapat anjungan yang mana lantainya lebih tinggi dari lantai bangunan sekitarnya. Anjungan merupakan tempat tetua adat tertinggi duduk sebagaimana system kepemimpinan yang dianut oleh Koto Piliang merupakan sitem yang otoriter. Sedangkan pada Laras Bodi Caniago yang menganut paham demokratis, lantai rumah gadang dibuat datar sejajar dengan lantai bagian rumah yang lain.



(a)



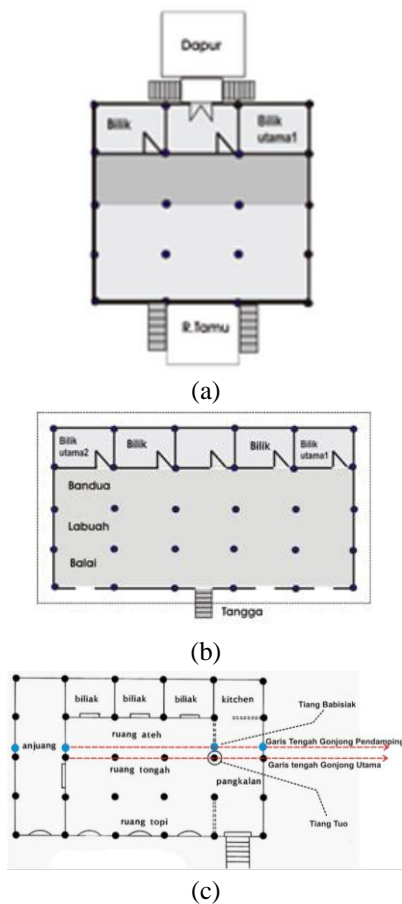
(b)

Gambar 14. Tipe rumah gadang Minang kabau (a)

Laras Koto Piliang (b) Laras Bodi Caniago
 Sumber: google.com

1. Orientasi bangunan

Setiap jenis rumah gadang memiliki pintu masuk utama yang berbeda-beda. Ada yang terletak di tengah pada bagian depan, ada yang terletak pada bagian pinggir depan, dan ada yang memiliki pintu masuk dari samping rumah. Hal tersebut tergantung dari kelarasan yang dianut oleh pemilik rumah gadang (Gambar 15).



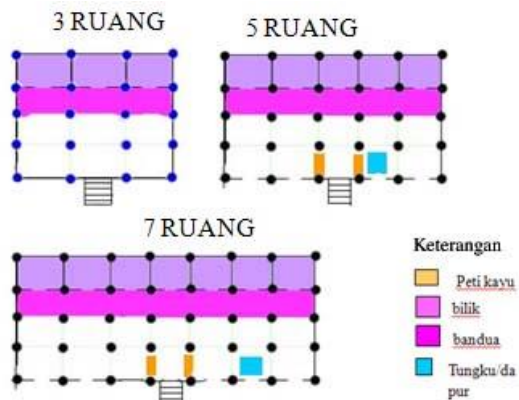
Gambar 15. Ilustrasi Pintu Masuk Utama Rumah Gadang: (a) Dari Depan, (b) Dari Depan Dengan Serambi, (c) Dari Samping Depan
 Sumber: google.com

2. Denah

Secara umum rumah gadang memiliki denah persegi panjang yang simetris. Ruangnya selebar dari tiang satu ke tiang berikutnya. Tiang –tiang yang berdiri akan membentuk ruang. Biasanya rumah gadang terdiri dari jumlah ruang yang ganjil, dimulai dari 3 ruang, 5 ruang, 7 ruang dan

seterusnya.

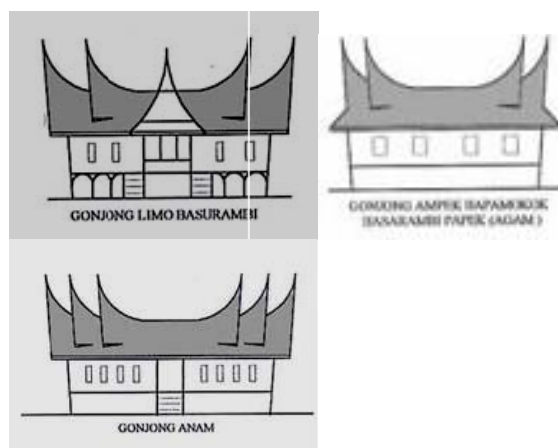
Rumah gadang terdiri dari beberapa lanjar, yaitu ruang yang membujur dari depan ke belakang. Ruang ini merupakan ruang tengah yang berfungsi untuk tempat berkumpul kaum seperti, rapat kaum, musyawarah, makan bersama, dll (Gambar 16).



Gambar 16. Ilustrasi Denah Rumah Gadang
 Sumber: google.com

3. Bentuk Atap dan Jumlah Gonjong

Bentuk atap rumah gadang memiliki bentuk yang unik, yaitu melengkung dan runcing pada ujungnya. Bentuknya menyerupai tanduk kerbau yang menjadi filosofi bentuk atap itu sendiri. Setiap jenis rumah gadang memiliki jumlah gonjong yang berbeda-beda sesuai besar rumah gadang dan status pemilik rumah gadang (Gambar 17).



Gambar 17. Jumlah Gonjong Rumah Gadang

1. Wujud Fisik Bangunan Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ

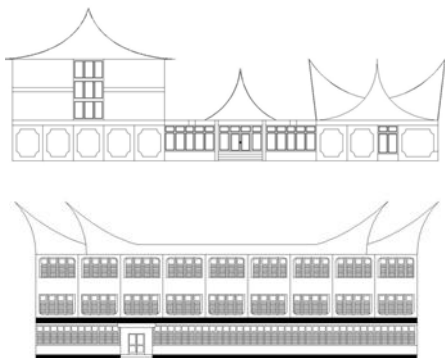
Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ terletak pada Jalan Jend. Sudirman yang merupakan jalan utama di Kota Bukittinggi. Kantor ini dulunya berfungsi sebagai kantor Walikota sebelum akhirnya pindah ke gedung baru yang ada di daerah Gulai Bancah. Sekarang merupakan kantor bersama yang terdiri dari 4 dinas dan badan yang menjalankan fungsi pemerintahan di Bukittinggi (Gambar 18).



Gambar 18. Citra Satelit Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ
Sumber: google earth 2017

1. Orientasi bangunan

Bangunan ini memiliki bentuk ruang seperti huruf L yang mana pada bagian terpanjangnya lurus ke belakang. Pada bagian terpendek bangunan merupakan tempat pintu masuk utama kantor yang menghadap ke jalan jend. Sudirman. Selain itu juga terdapat pintu pada bagian samping bangunan, namun bukan menjadi pintu masuk utama (Gambar 19, dan 20).



Gambar 19. Tampak Bangunan Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ

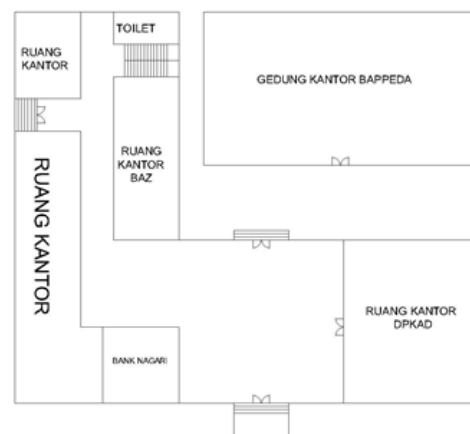
Atas: Tampak Depan; Bawah: Tampak Samping



Gambar 20. Foto Suasana Gedung Kantor Atas: Tampak Depan; Bawah: Tampak Samping

2. Denah

Bangunan yang berbentuk huruf L ini memiliki jumlah lantai yang berbeda. Pada satu bagian yang terpanjang dan lurus ke belakang memiliki 3 lantai. Sedangkan pada bagian yang terpendek hanya terdiri dari 1 lantai (Gambar 21).



DENAH LANTAI 1

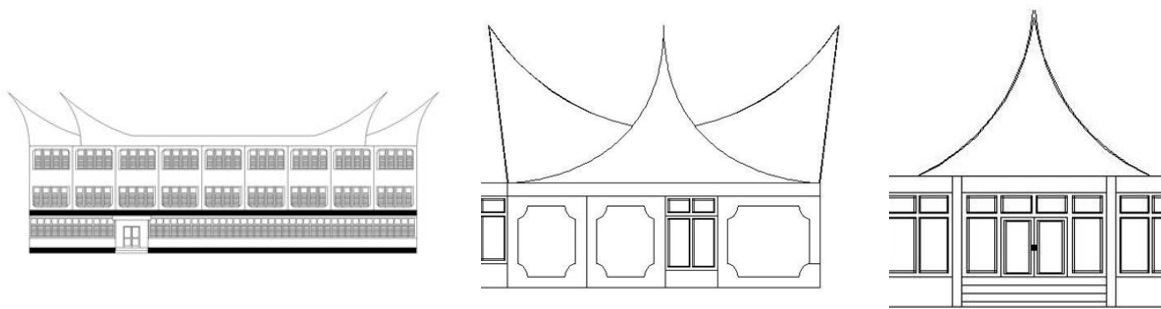
Gambar 21. Denah Lantai 1 Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ

Bangunan ini memiliki bagian *layout* denah yang simetris dan memanjang, namun tidak memiliki lanjar seperti halnya yang terdapat pada rumah gadang. Denah dibuat sesuai kebutuhan kantor seperti lobi, ruangan kerja bagi karyawan, dan toilet (Gambar 22).



Gambar 22. Denah Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ
(a) Lantai 2; dan (b) Lantai 3

3. Bentuk Atap dan Jumlah Gonjong
Bangunan kantor yang terdiri dari 3 massa bangunan ini juga memiliki gonjong pada masing-masing atapnya. Bangunan yang terdiri 3 lantai memiliki 4 gonjong, pada pintu masuk terdapat 1 gonjong, dan pada sisi bangunan lainnya memiliki 4 gonjong. Sehingga pada penampakannya gedung kantor ini terlihat seperti banyak gonjong yang terdiri dari beberapa bangunan (Gambar 23-24, dan Tabel 1).






Gambar 23. Bentuk Atap dan Jumlah Gonjong Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ



Gambar 24. Foto Atap Gonjong pada Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ

Tabel 1. Tabulasi Penerapan Arsitektur Tradisional Minangkabau pada Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ

No	Unsur Arsitektur Tradisional/ Bangunan	Rumah Gadang Koto Piliang	Rumah Gadang Bodi Caniago	Kantor Bersama Dpkad, Bappeda, Kesbangpolinmas dan Baz
				
1	Pintu masuk utama	pada bagian tengah sisi paling depan	Pada bagian samping	Pada bagian tambahan dari bangunan. Terdapat pintu masuk pada bagian samping. Namun bukan menjadi pintu utama
2	Anjungan	v	-	-
3	Ruang	Berjumlah ganjil (3,5,7) yang memanjang ke samping	Berjumlah ganjil (3,5,7) yang memanjang ke samping	Tidak menggunakan pola ruang seperti rumah gadang. Ruang dibentuk berdasarkan kebutuhan kantor. Terdapat 3 massa bangunan:
4	Jumlah Gonjong	Tergantung besar ruangan	Tergantung besar ruangan	<ol style="list-style-type: none"> Bangunan berlantai 3 memiliki jumlah gonjong 4 Bangunan yang menjadi lobi / pintu masuk utama memiliki 1 gonjong Bangunan (kantor DPKAD) memiliki 4 gonjong
5	Denah	Persegi panjang simetris	Persegi panjang simetris	<ul style="list-style-type: none"> Berbentuk huruf L Memiliki 3 lantai
6	Jumlah lanjar	2 atau 3	2 atau 3	Tidak menggunakan sistem lanjar

KESIMPULAN

Berdasarkan sistem kepemimpinan yang ada di Minangkabau yakni Kelarasan Koto Piliang dan Kelarasan Bodi Caniago, rumah gadang terbagi atas 2 tipe yaitu: (1) Rumah Gadang Baanjuang (Kelarasan Koto Piliang); dan (2) Rumah Gadang Indak Baanjuang (Kelarasan Bodi Caniago).

Rumah gadang memiliki denah yang berbentuk persegi panjang yang simetris yang terdiri dari ruang dan lanjar, di mana ruang adalah bagian memanjang ke samping yang dibentuk oleh tiang-tiang tinggi berjumlah ganjil (3,5,7,dst) sedangkan lanjar adalah bagian yang dibentuk oleh tiang dari depan ke belakang rumah. Lanjar biasanya terdiri dari 2-4 bagian.

Jumlah gonjong setiap rumah gadang berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari besar rumah gadang yang didirikan dan status pemilik rumah.

Penerapan arsitektur tradisional pada bangunan Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas dan BAZ hanya terdapat pada atap yang memiliki gonjong.

Daftar Pustaka

Dinapradipta, Asri (2006) *Materi Perkuliahan Arsitektur Nusantara*. Surabaya: Pascasarjana Arsitektur ITS.

Gemala (2010) *Arsitektur Vernakular Minangkabau*. Jakarta: Departemen Arsitektur FT UI.

Ismael, Sudirman (2007) *Arsitektur Tradisional Minangkabau: Nilai-Nilai Budaya Dalam Arsitektur Rumah Adat*. Padang: Bung Hatta University Press.

Nazir, M. (1988) *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Nursyirwan dkk. (1979) *Arsitektur Minangkabau* [laporan KKL]. Bandung: ITB.

Prijotomo, Josef (2004) *Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.

Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsidar, B.A. (1991) *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.